

PENAMAS

JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

Volume 29, Nomor 3, Oktober - Desember 2016
Halaman 349 - 512

DAFTAR ISI

PESAN MULTIKULTURAL DALAM SERIAL FILM ANIMASI ANAK ADIT, SOPO,
DAN JARWO

Abdul Basid ----- 493 - 504

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa—Allah SWT., Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) Volume 29 Nomor 3, Oktober-Desember Tahun 2016 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 10 (sepuluh) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang kehidupan keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, serta lektur dan khazanah keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini tetap menjadi fokus Jurnal Penamas, karena sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Segenap Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) mengucapkan terima kasih kepada para Mitra Bestari Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan), terutama mereka yang memberikan koreksi dan saran perbaikan (*review*) untuk artikel-artikel Volume 29 Nomor 3, Oktober-Desember Tahun 2016 ini, yakni: Prof. Dr. Imam Tolkhah (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama), Prof. Dr Achmad Fedyani Syaifuddin (Universitas Indonesia Depok), Dr. Fuad Fachruddin (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), dan Prof. Dr. M. Hisyam (LIPI). Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D., yang telah menerjemahkan abstrak ke dalam bahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini, dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Oktober 2016
Dewan Redaksi

PESAN MULTIKULTURAL DALAM SERIAL FILM ANIMASI ANAK ADIT, SOPO, DAN JARWO

MULTICULTURAL MESSAGES IN THE ADIT, SOPO, AND JARWO CHILDREN'S ANIMATION FILM SERIES

ABDUL BASID

Abdul Basid

Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama
Jakarta
Jl. Rawa Kuning No. 6 Pulo
Gebang, Cakung, Jakarta
Timur 13950.
Email: abd.basid19@gmail.
com
Naskah diterima tanggal
27 Oktober 2016; revisi 28
Oktober-5 Desember 2016;
dan disetujui 13 Desember
2016.

Abstract

This article is the result of a critical analysis of the animated series of Adit, Sopo, and Jarwo which showed on MNC TV and the series were uploaded on Youtube channel in June 2015. Through the content analysis method, this study concludes that the animated series of Adit, Sopo, and Jarwo bring the multicultural messages which shown from the different player characters through dialects, topics, and setting. For example, a dialect of Kang Ujang of the Sundanese background, the dangdut music as well as the view of Warung Tegal in the animated film. Taking the fact that there were messages of multiculturalism, the animated series, however, fails to feature more assorted diverse culture, culinary of the archipelago, the characters of other ethnic backgrounds as well as religious observances of all religions in Indonesia and social setting outside the village that reflects the multicultural nation.

Keywords: *Multiculturalism, films analysis, children's movie series, animated films.*

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil dari analisa kritis terhadap tayangan serial animasi Adit, Sopo, dan Jarwo yang pernah ditayangkan di MNC TV dan telah diunggah di youtube, yang dilakukan pada bulan Juni 2015. Melalui analisis isi disimpulkan, bahwa serial animasi Adit, Sopo, dan Jarwo memuat pesan-pesan multikulturalisme dari berbagai karakter pemain melalui dialek, topik, dan setting. Misalnya, dialek Kang Ujang yang kesunda-sundaan, dangdut, dan adanya Warung Tegal dalam film animasi tersebut. Walaupun telah ada pesan-pesan multikulturalisme, namun belum banyak menampilkan ragam budaya, kuliner nusantara, karakter etnik lainnya, dan peringatan keagamaan semua agama serta setting sosial masyarakat di luar kampung yang mencerminkan multikulturalisme bangsa.

Kata Kunci: Multikultural, analisis film, film anak, film animasi.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa majemuk. Hal ini ditandai dengan banyaknya etnis, suku, agama, bahasa, budaya dan adat istiadat. Kemajemukan tersebut belakangan dikenal sebagai masyarakat multikultural (Maksum 2011, 15). Di dalam penelitian etnologis misalnya, diketahui bahwa Indonesia terdiri atas kurang lebih 600 suku bangsa dengan identitasnya masing-masing serta kebudayaannya yang berbeda-beda. Selain dari kehidupan suku-suku tersebut yang terkonsentrasi pada daerah-daerah tertentu, terjadi pula konsentrasi suku-suku di tempat lain karena migrasi atau karena mobilisasi penduduk yang cepat. Melalui sensus 2000 tercatat 101 suku bangsa di Indonesia dengan jumlah total penduduk 201.092.238 jiwa sebagai warga negara (Suryadinata cs 2003, 102).

Kepulauan Nusantara juga merupakan ajang pertemuan dari agama-agama besar di dunia. Penyebaran agama-agama besar tersebut tidak terlepas dari letak geografis Kepulauan Nusantara di dalam perdagangan dunia sejak abad permulaan. Tidak mengherankan apabila pengaruh-pengaruh penyebaran agama Hindu, Budha, Islam, Katolik, Kristen, serta agama-agama lainnya terdapat di Kepulauan Nusantara. Setiap sub etnis di Indonesia mempunyai kebudayaan sendiri. Kebudayaan berjenis-jenis etnis tersebut bukan hanya diperlihara dan berkembang di dalam teritori di mana terjadi konsentrasi etnis tersebut, tetapi juga telah menyebar di seluruh Nusantara (Hanum tt.).

Kehidupan dalam berbagai ragam etnik, budaya, dan agama akan sangat resisten untuk tersulut konflik yang berbau SARA. Pembakaran Gereja di Singkil-Aceh;

Pembakaran Mushalla Baitul Muttaqin saat ditunaikan salat Idul Fitri tahun 1436 H di Tolikara, Karubaga Papua; konflik antar etnik Dayak dengan Madura yang terjadi di Sampit-Kalimantan; dan kerusuhan antar etnik Bali (Balinuraga) dengan etnik Lampung (Agom) di Lampung Selatan tahun 2012 merupakan contoh kerusuhan berbau SARA yang dapat mengancam integrasi bangsa.

Telah banyak tindakan yang dilakukan untuk mencegah konflik SARA melalui dialog, tulisan, pendidikan untuk menyadarkan tentang multikulturalisme demi menangkalkan sikap-sikap intoleransi dalam masyarakat yang mempunyai ragam suku, budaya, dan agama. Untuk anak-anak usia dini dan sekolah dasar mempunyai kecenderungan tertarik pada yang visual, tidak mungkin diperlakukan seperti halnya orang dewasa untuk dialog, memahami tulisan atau menyimak suatu mata pelajaran tanpa ada visualisasi.

Indonesia memasuki era media massa elektronik (pertelevisian) pada tahun 1962, mendahului negara Afrika Selatan, Tanzania, Israel, dan Srilanka. Dengan perhitungan cermat memandang pertelevisian sebagai media massa yang efektif untuk menyebarkan informasi dan menggelorakan semangat pembangunan di segala bidang (Darwanto 2007, 85). Perkembangan televisi di Indonesia semakin marak, dahulu hanya Televisi Republik Indonesia (TVRI) dan kemudian berkembang hingga sekarang banyak televisi satelit dan TV Kabel, yang menayangkan berbagai program tayangan dari berita, film hingga hiburan termasuk film-film animasi untuk anak.

Penanaman pemahaman multikulturalisme dapat dilakukan sejak dini melalui media televisi, yaitu melalui tayangan-tayangan yang disukai oleh anak-anak. Tayangan tersebut seperti film-film animasi mendidik yang menarik ditonton oleh anak-anak. Dalam film animasi tersebut dapat digambarkan tentang kehidupan yang multikultural sebagai cerminan kehidupan yang sebenarnya.

Ketertarikan anak-anak terhadap film animasi juga dapat dijadikan media untuk menanamkan pemahaman multikulturalisme dalam diri anak, sehingga mengetahui dan memahami serta memiliki sikap toleran yang dapat mencegah terjadi konflik berbau SARA. Banyak film animasi ditayangkan di televisi yang menarik ditonton oleh anak, bahkan ada beberapa direkomendasikan oleh KPI¹ (Komisi Penyiaran Indonesia) dan juga dilarang tayang karena terdapat pesan anarkisme.

Telah banyak dilakukan penelitian tentang pengaruh televisi, baik pengaruh positif maupun negatif terhadap perilaku anak. Martani dan Adiyanti (1992) menyatakan, bahwa pengaruh tayangan televisi tidak signifikan terhadap sikap agresif anak-anak yang dimungkinkan karena pendampingan orang dewasa terhadap anak-anak. Wahyudianata (2007) juga mengatakan, bahwa tayangan pornomedia televisi berpengaruh pada sikap kalangan mahasiswa S1 di Kota Surabaya.

Anak usia dini memiliki fantasi, yaitu meniru segala sesuatu yang mereka lihat

¹KPI adalah Komisi Penyiaran Indonesia, sebagai lembaga negara yang bersifat independen mengatur hal-hal mengenai penyiaran. Tugas dan fungsi KPI diatur dalam Undang-Undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 dan KPI berada di pusat, provinsi, dan daerah (kabupaten/kota).

(psikologi perkembangan anak). Anak usia dini merupakan *golden age*, masa keemasan untuk memberikan teladan yang baik. Dalam sebuah hadis, bahwa belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, sedangkan belajar di waktu dewasa bagai mengukir di atas air.

Pasal 4 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Kecenderungan anak-anak pada hal-hal yang visual memberikan pembelajaran pada anak tentang multikulturalisme, bagaimana pesan multikulturalisme dalam serial animasi anak?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan pesan dan kesan yang ada dalam tampilan film kartun anak yang membawa pesan multikulturalisme. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi semua pemegang kebijakan penyiaran televisi di Indonesia untuk menyajikan siaran yang sehat dan mendidik bagi anak.

Penelitian ini merupakan analisis isi dari sebuah tayangan serial animasi anak-anak yang berjudul "Adit, Sopo, dan Jarwo". Penelitian ini tidak membahas masalah-masalah perfilman yang menyangkut teknis, misalnya: teknis pembuatan animasi. Dalam penelitian ini dibatasi pada tayangan-tayangan yang dianggap sebagai bentuk atau pesan yang tersirat tentang ragam budaya, suku, bahasa, adat istiadat, agama, dan lainnya yang mencerminkan multikulturalisme.

Kerangka Konsep

Pendidikan multikultural menurut Anderson dan Cusher dalam Mahfud (2006) diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Azra (2008) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Franz Magnis Suseno (2000) mendefinisikan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi tentang cakrawala yang luas dan mampu melintasi batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita, sehingga kita mampu melihat kemanusiaan sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan dan kesamaan cita-cita. Inilah pendidikan akan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas.

Multikulturalisme dalam pendidikan multikultural (*educational multicultural*) merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keragaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik, sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Sekurang-kurangnya akan terbentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti luas (Liliweri 2005, 69).

Multikultural juga diisyaratkan dalam Al-Qur'an; perbedaan bahasa, warna kulit; ada yang hitam, kuning, sawo matang, dan putih padahal bersumber dari asal-usul yang sama merupakan tanda kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. (Shihab 2005, 37-38). Umat dalam QS. *al-Baqarah* [2]:213 diterjemahkan dengan persaudaraan yang lebih mewakili

daripada komunitas, ras, bangsa, dan rakyat yang mengandung gagasan lain. Allah SWT. menciptakan manusia berbeda ras, suku, dan bangsanya supaya saling mengenal. Melalui perkenalan itu mereka saling belajar, memahami, mengerti, memperoleh manfaat, baik moril maupun spiritual. Perkenalan itu niscaya menginspirasi semua pihak untuk menjadi lebih baik dari yang lain dan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (QS. *al-Hujurat* [49]:13).

Hilda Hernandez mengatakan sebagaimana dikutip oleh Choirul Mahfud (2006), bahwa pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas, gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian dalam proses pendidikan. Bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghormati dan menghargai atas realitas yang beragam, baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya (Mahfud 2006).

Interaksi pendidikan dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan. Dalam dunia global juga dilakukan di dunia maya atau dunia maya juga dapat digunakan sebagai media pendidikan. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar, pengetahuan dapat diperoleh dari buku, internet, media cetak, dan elektronik. Salah satu dari media elektronik adalah televisi.

Siaran adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran. Penyiaran adalah kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan/atau sarana transmisi di darat, di laut atau di antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio melalui udara, kabel, dan/atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran. Penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol, dan perekat sosial.

Penyiaran diarahkan untuk; 1) menjunjung tinggi pelaksanaan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; 2) menjaga dan meningkatkan moralitas dan nilai-nilai agama serta jati diri bangsa; 3) meningkatkan kualitas sumber daya manusia; 4) menjaga dan mempererat persatuan dan kesatuan bangsa; 5) meningkatkan kesadaran ketaatan hukum dan disiplin nasional; 6) menyalurkan pendapat umum serta mendorong peran aktif masyarakat dalam pembangunan nasional dan daerah serta melestarikan lingkungan hidup; 7) mencegah monopoli kepemilikan dan mendukung persaingan yang sehat di bidang penyiaran; 8) mendorong peningkatan kemampuan perekonomian rakyat, mewujudkan pemerataan, dan memperkuat daya saing bangsa dalam era globalisasi; 9) memberikan informasi yang benar, seimbang, dan bertanggung jawab; dan 10) memajukan kebudayaan nasional.

Darwanto (2007) mengklasifikasi siaran pendidikan menjadi siaran pendidikan sekolah (*school broadcasting*) dan siaran pendidikan sepanjang masa (*life long education broadcasting*). *School broadcasting* hanya ditujukan pada sekolah-sekolah dan erat sekali hubungannya dengan kurikulum, sehingga memberikan pengaruh secara langsung pada siswa. Sedangkan *life long education broadcasting* merupakan siaran yang ditujukan pada khalayak (umum) menurut tingkatan tertentu – usia, jenis kelamin, agama, pendidikan, dan sebagainya – yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Siaran itu bertujuan untuk mendorong khalayak sasaran, agar berkeinginan untuk terus belajar dalam ruang lingkup yang lebih luas tentang berbagai aspek sosial, seni, sastra, *home economic*, dan hobi. Baik siaran pendidikan sekolah maupun umum bila mempunyai tujuan pendidikan, maka harus dikerjasamakan dengan Kementerian Pendidikan Nasional.

Film Animasi

Animasi diambil dari bahasa Latin, "*anima*", yang artinya jiwa, hidup, nyawa, dan semangat. Animasi adalah gambar dua dimensi yang seolah-olah bergerak, karena kemampuan otak untuk selalu menyimpan/mengingat gambar sebelumnya (*The Making of Animation* 2004). Budiando (2010) mendefinisikan animasi sebagai usaha sadar untuk presentasi statis menjadi hidup. Sedangkan Adinda dan Adjie (2011) berpendapat, bahwa animasi merupakan serangkaian gambar gerak cepat yang terus-menerus yang memiliki hubungan satu dengan lainnya. Animasi awalnya hanya berupa rangkaian dari potongan-potongan

gambar yang digerakkan, sehingga terlihat hidup.

Animasi dalam kajian ini adalah film animasi Adit, Sopo, dan Jarwo yang ditayangkan oleh MNCTV. Untuk menganalisa isi dari film animasi tersebut, penulis peroleh dari tayangan di youtube yang di unggah oleh MD Animation dan MD Channell.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisa analisis isi media. Data-data diperoleh dengan penelusuran website, televisi, dan youtube pada bulan Juni 2015. Dari 171-an pengunggah Film Animasi Adit, Sopo, dan Jarwo, namun hanya diambil dari yang di-*upload* oleh MD Animation² dan MD Channel. Karena MD Animation dan MD Channel dianggap sebagai bagian resmi untuk menyebarkan film tersebut. Identifikasi televisi yang menayangkan film animasi anak diambil dari jadwal siaran di Harian Kompas pada bulan Juni 2015. Televisi yang terjadwal pada Harian Kompas meliputi; RCTI, SCTV, ANTV, GlobalTV, Metro TV, TVOne, Indosiar, MNCTV, TransTV, Trans7, TVRI, dan RTV.

Data-data yang diperoleh dikelompokkan untuk selanjutnya dianalisis. Untuk

²MD Animation adalah bagian dari MD Entertainment yang telah sukses terlebih dahulu di dunia sinetron dan film layar lebar. MD Animation merupakan pembuat serial animasi Adit, Sopo, dan Jarwo dan Tendangan Halilintar. Berbagai tambahan judul serial animasi, tentunya film animasi layar lebar yang menghibur sekaligus menginspirasi Indonesia akan tayang di masa mendatang. MD Animation beralamat di Jl. Tanah Abang III No. 23A Jakarta Pusat, Indonesia Telp. (021) 3451777 dan email: info@mdanimation.co diakses dari www.mdanimation.co

dapat menyimpulkan dari data-data yang diperoleh digunakan *content analysis* yang berkaitan dengan pesan-pesan multikulturalisme dalam tayangan tersebut. Unit-unit yang dianalisis meliputi; karakter, dialek, setting sosial, judul, dan isi dari serial film tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Banyak serial dan film animasi yang ditayangkan di televisi nasional di bulan Juni tahun 2015. Dari 12 stasiun televisi, hanya tiga stasiun televisi yang tidak menayangkan film animasi anak, yaitu MetroTV, TVOne, dan SCTV. Berikut berbagai tayangan film animasi anak yang terjadwal di Harian Kompas pada bulan Juni 2015.

Tabel 1
Macam-macam Film Animasi yang Ditayangkan pada Televisi Nasional

Stasiun TV	Animasi Anak	
	Series	Film
RCTI	Phineas and ferb, Gravity Falls, Crayon Sin-Chan, Satria Garuda Bima X, Prep and landing, Larva, Mia and me, Satria Garuda Bima -X.	Barbie in Marmied Tale, CARS, Barbie and the three Musketeers, Toy story 2, Thinker bell and the lost treasure , Barbie and the diamond castle, Barbie and the magic of pegasus, Mia and Me, Doraemon-Nobita dan tiga pendekar sakti, Barbie and the secret door, star war: attack the clones, Doraemon; Petualangan nobita di dunia sihir, Barbie; a fiery secret, Nobita dan kerajaan burung, Pertarungan dahsyat nobita di planet koya, Pertarungan dahsyat nobita di planet Megathobia.
AN TV	Curios George, Masha Season 2, Little Krishna, Chota Bheem, Arjun Prince of Bali, Mr. Bean (series), Balveer.	Cicak Man
INDOSIAR	Motu Patlu, kartun indonesia pagi, Keluarga Somat, Tesh eial.	
Trans 7	Petualangan Singa Pemberani Dinotera seri, Fairy tale land paw in paw, Kikoriki I.	
TVOne	-	

Bersambung pada halaman 499

RTV	Pororo the little pinguin, Casper scare school, Flowers baoy next door, cocomong, Mumuhug, Zerby derby, Chunggington, Tarzan, Hutos Mini Mini, Happy Holly Kid, Mom story, Ben & Izzy, Monk the litle dog, syamil and dodo, Aladdin, Hapy Holy kids, Mask master.	
TVRI	Miku Mola.	
SCTV	-	
MNCTV	Jungle junction, sofia the first, Upin Ipin, Boboiboy, Pada Zaman Dahulu, Adit, Sopo, and Jarwo, Pokemon, sherrif Callie Wild west, Bilu Mila.	
MetroTV	-	
GlobalTV	Tom and Jerry Kids, Paw Patrol, Rabbids invasion, spongbob squerpants, Pooh' heffalump movie, Disney Secret of the wings, Naruto Shippuden, Dorra the explorer, The super hero squad show, ultimate spiderman, chalkzone.	Toy Story, Tom and Jarry: Robinhood and His Mery House, Alvin and The Chipmunks, Big Top Scooby-Doo, Scooby-Doo! Mask of the blue falcon, Thinker bell and the lost treasure, wonderfull of world disney : tangled, Naruto The Movie, arthur and the minimoy.
TransTV		Shrek forever after, adventure sharkboy and lavagirl, puss in boots, stuart little 2, Swan Princes, Peter Pan, Muppets Form space, Kermit's swamp years.

Sumber: Jadwal tayangan televisi pada *Harian Kompas* pada bulan Juni 2015.

Dari tabel di atas dapat dibedakan antara film animasi series dan film non series. Hampir semua film animasi anak yang ditayangkan berasal dari luar negeri, antara lain dari; Jepang, India, Malaysia, dan Amerika. Ada beberapa film animasi yang diproduksi oleh anak negeri, seperti Syamil dan Dodo, Adit, Sopo, dan Jarwo, serta Keluarga Somat.

Tentang Film Animasi Adit, Sopo, dan Jarwo

Film animasi Adit, Sopo, dan Jarwo ini tayang pada awal bulan Januari 2014. Adit, Sopo, dan Jarwo adalah sebuah serial animasi Indonesia yang diproduksi oleh MD Animation, yang dirilis pada 27 Januari 2014 di Indonesia dan disiarkan di MNCTV. Film ini menceritakan kisah persahabatan antara Adit, Dennis, Mitha, dan Devi serta si

mungil Adelya yang kehidupannya diwarnai petualangan tak terduga. Film animasi ini diproduksi oleh MD Entertainment, merupakan film petualangan Adit, Dennis, Mitha, Devi serta si Mungil Adel. Film ini ditayangkan di MNCTV dan secara resmi MD Animation dan MD Chanell mengunggahnya di Youtube.

Pesan multikulturalisme terlihat dalam karakter dan dialek karakter yang tampak dalam tiap judul penayangan. Beberapa karakter dalam film animasi anak Adit, Sopo, dan Jarwo sebagai berikut:³ Adit, tokoh utama dalam kisah ini (l. 2002),⁴ Dennis, teman karib Adit yang selalu ketakutan setiap melihat Jarwo (l. 2002), Mita, teman Adit (l. 2002), Devi, teman Adit (l. 2001), dan Adel adalah adik perempuan Adit yang masih balita (l. 2013). Bunda, ibu Adit (l. 1979), Ayah, bapak Adit (l. 1978).

Sopo merupakan seorang pengangguran bertubuh tambun yang agak lamban pemikirannya, selalu bersama dengan Jarwo ke mana-mana (l. 1983). Sedangkan Jarwo merupakan pengangguran yang bekerja serabutan dan kadang berseteru dengan Adit, meski beberapa kali pula saling bekerja sama (l. 1973). Dari nama kedua tokoh ini bisa kita tebak, keduanya berasal dari etnis Jawa, dan akan kita buktikan dalam dialek-dialek saat memainkan peran keduanya. Artinya, kedua tokoh ini memerankan karakter orang Jawa.

Haji Udin, Ketua Rukun Warga (RW) yang bijaksana dan sering menjadi penengah atau pemberi solusi untuk setiap masalah yang

³Karakter dalam film kartun anak "Adit, Sopo, dan Jarwo" diperoleh dari https://id.wikipedia.org/wiki/Adit_%26_Sopo_Jarwo, diakses pada tanggal 30 Juni 2015.

⁴Yang dimaksud dengan (l.2002) adalah lahir pada tahun 2002 dalam cerita tersebut.

ditimbulkan oleh Sopo-Jarwo (l. 1963), Kang Ujang, tukang bakso yang sering menyuruh Sopo-Jarwo untuk mencuci mangkok yang kotor sebagai ganti karena mereka sering ngutang (l. 1989). Bila kita mendengar dialek dari Haji Udin dan Kang Ujang, maka keduanya dapat ditebak berasal dari etnis Sunda.

Pak Dasuki, warga Kampung Karet yang selalu memberikan tugas di rumahnya kepada Sopo-Jarwo (l. 1971), Jarwis, saudara kembar Jarwo yang berbanding terbalik dari Jarwo (l. 1973). Sementara Pak Anas, merupakan warga kampung yang berasal dari Sumatera Utara serta berwatak keras (l. 1968). Sumatera Utara lebih dikenal dengan Suku Batak, kita dapat melihat dari dialek Pak Anas.

Baba Chang merupakan warga kampung keturunan Tionghoa (l. 1962) dan putrinya Li Mei merupakan seorang mahasiswi (l. 1994). Sebagaimana umumnya yang kita lihat dalam keseharian, kebanyakan keturunan Tionghoa berprofesi sebagai pedagang. Begitu pula karakter Baba Chang dalam serial Film Animasi Adit, Sopo, dan Jarwo. Adapun Madun, teman Adit yang pandai bermain sepak bola (l. 1999), Ucup, bocah kecil teman Adit dan Sopo (l. 2007) dan Mamat.

Topik Tayangan

Bila kita *search* "Adit, Sopo, dan Jarwo" di Youtube, maka akan ditampilkan video terkait sekitar 11.900-an dengan 171-an *peng-upload*. Dari berbagai tayangan tersebut dilakukan pengelompokkan menjadi beberapa kategori tayangan.

Tabel 2
Kategorisasi Tayangan Film Animasi Adit, Sopo, dan Jarwo

Kategori Tayangan	(Misal) Topik	Indikator
Entertainment	Edisi Cheerybelle	
Budaya	Edisi latihan wushu, dangdut version.	Wushu merupakan seni bela diri yang berasal dari Cina dan Dangdut merupakan kesenian (musik) khas Nusantara.
Fenomena sosial	Edisi kebakaran, ojek payung.	Kebakaran yang terjadi merupakan fenomena sosial dan ojek payung akan kita lihat bila musim penghujan tiba di kota-kota besar
Kegamaan	Edisi Lebaran.	Hari Raya Idul Fitri merupakan peristiwa keagamaan (Islam).
Suku Bangsa	Edisi ada Baba Chang Jarwo Senang	Baba Chang merupakan keturunan Tionghoa
Kuliner Nusantara	Edisi Tahu Sumedang bikin meradang	Tahu sumedang merupakan kuliner khas Nusantara, pada tayang lainnya juga nampak Warteg Gaul.
Peristiwa Sehari-Hari	Edisi Asia Afrika, Jokowi	Tema ini muncul saat peringatan Asia Afrika di Bandung

Sumber: Youtube

Multikulturalisme dalam Animasi Adit, Sopo, dan Jarwo

Siswa, dalam mata pelajaran sosiologi, diperkenalkan tentang perbedaan-perbedaan suku bangsa, bahasa, agama, dan adat istiadat sebagai ciri-ciri masyarakat multikultural. Bahkan dalam sebuah kesimpulan setelah mendefinisikan pengertian multikultural dari J.S. Furnival, J. Nasikun dan Clifford Geertz menyebutkan, bahwa multikultural menunjuk pada suatu masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok atau suku-suku bangsa yang berbeda kebudayaan, tetapi terikat oleh suatu kepentingan bersama yang bersifat formal yang disebut negara.

Setting film animasi ini adalah masyarakat perkampungan khas di Indonesia, yang berada tidak jauh dari kota atau tepatnya pinggiran kota yang memiliki penduduk berlatar belakang suku bangsa yang majemuk. Hal itu ditandai dengan ragam suku bangsa dalam peran film

tersebut yang tampak pada karakter para pemainnya.

Karakter para pemain tersebut antara lain; Sopo-Jarwo dan Jarwis beretnis Jawa, Pak Udin (Pak RT), Kang Ujang beretnis Sunda, Pak Anas merupakan orang Medan atau Batak; Baba Chang dan Li Mei merupakan etnis China dan Mamat berasal dari Betawi. Suku bangsa tersebut dapat diidentifikasi melalui dialek keseharian dalam percakapan pada Film Kartun tersebut.

Dalam episode Adit, Sopo, dan Jarwo Edisi Lebaran yang diterbitkan pada tanggal 17 Juni 2014 terlihat meriah dalam memperingati Hari Raya Idul Fitri. Hari Raya Idul Fitri merupakan Hari Raya Umat Islam yang dirayakan pada tanggal 1 Syawal, setelah umat Islam menjalankan ibadah puasa di bulan suci Ramadan selama sebulan penuh.

Indonesia mengakui enam agama yaitu; Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan Konghucu. Masing-masing agama memiliki hari raya sebagai perayaan keagamaan mereka. Ada hari Raya Nyepi untuk umat Hindu dan Galungan untuk umat Budha, Kristen dan Katolik mempunyai Hari Natal yang diperingati setiap tanggal 25 Desember.

Hari Raya Nyepi akan terasa bila setting sosial dalam kartun tersebut berada di Bali, yang mayoritas penduduknya beragama Hindu dan Budha. Berbeda dengan Nyepi dan Galungan, perayaan Natal cenderung lebih semarak karena umat Kristiani (Protestan dan Katolik) cenderung menyebar di tiap kota dan provinsi. Selain itu, berdekatan dengan tahun baru Masehi (1 Januari), banyak pusat perbelanjaan mengadakan diskon Natal dan Tahun Baru.

Di era 80-an, tayangan kartun si Unyil sudah memberikan pesan multikulturalisme. Pak Raden yang khas dengan kejawaannya, Melani merupakan teman Unyil keturunan Cina, Ibu Bariyah sang penjual rujak dari orang Madura, dan karakter lainnya. Pesan lain juga terlihat dalam judul-judul tayangan, yang berkaitan dengan agama terdapat tayangan Idul Fitri dan Perayaan Natal (Harahap tt.).⁵

Imlek adalah tahun baru Tionghoa, yang biasanya diperingati tidak hanya oleh orang Tionghoa atau keturunan yang beragama Konghucu. Namun dalam film kartun ini belum memunculkan perayaan Tahun Baru Imlek yang biasanya diidentikkan dengan Barongsai dan bagi-bagi Ang Pao. Berbeda dengan Animasi Upin Ipin, dalam episode Gong Xi Fat Chai, terjadi perayaan Tahun Baru Imlek.

Haji Udin, Pak RW yang bijaksana dan selalu menjadi penengah atau pemberi solusi untuk setiap masalah yang ditimbulkan oleh Sopo-Jarwo. Bila mendengarkan suaranya seperti nasihat-nasihat yang muncul dalam sinetron Para Pencari Tuhan (PPT), yang banyak melibatkan aktor kawakan Dedy Mizwar yang berperan sebagai Bang Jack.

Bila pendidikan adalah semua usaha atau upaya yang sudah direncanakan untuk mempengaruhi individu, kelompok atau masyarakat (Notoatmodjo 2003, 16) yang merupakan sebuah proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku. Maka film dapat dirancang untuk digunakan sebagai media "pendidikan" untuk memberikan pemahaman-pemahaman tentang sosial masyarakat di sekitar kita.

⁵http://www.academia.edu/3024205/Yuk_Mengenang_Si_Unyil_Hompimpah.

Ragam masyarakat Indonesia yang multikultural harus saling memahami dan pengertian. Seperti pesan dalam QS. *al-Hujurat* [49]:13. Nabi Muhammad SAW. sebagai teladan yang baik (QS. *al-Ahzab* [33]:21) untuk bergaul dengan sesama sebagai bentuk kemanusiaan untuk mewujudkan *rahmatan lil 'ālamīn* (QS. *al-Anbiya* [21]:107). Piagam Madinah merupakan salah satu contoh dalam perwujudan hubungan baik kemanusiaan saat itu untuk saling pengertian (*lita'arafu*). Sultan Saladin atau Salahuddin al-Ayyubi, dikenang karena sikap toleransinya terhadap manusia tanpa membedakan agama.

Film Animasi Sebagai Media Pendidikan Multikultural

Media merupakan perantara atau penghantar, dalam dunia pendidikan media diartikan sebagai alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pengajaran (Arsyad 2010, 3). Media juga dapat sebagai alat bantu, seperti OHP, slide, peta, gambar, poster, model grafik, flip chart, dan benda sebenarnya di lingkungan. Media bisa juga disebut sebagai media pembelajaran seperti televisi, film, CAI, modul, slide, dan program audio (Warsita 2008, 124).

Multikulturalisme merupakan materi yang menjadi substansi pada tayangan film animasi tersebut. Sementara Film Animasi Adit, Sopo, dan Jarwo merupakan alat atau sarana atau media penyampaian pesan-pesan multikulturalisme yang dikemas dalam film animasi anak.

Media visual mempunyai empat fungsi, yaitu: atensi, afektif, kognitif, dan kompensatoris. Fungsi atensi merupakan

inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian anak untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran. Fungsi afektif terlihat dari tingkat kenikmatan anak ketika belajar atau membaca teks bergambar. Fungsi kognitif terlihat dari gambar yang memperlancar pencapaian tujuan yang disampaikan dalam gambar. Fungsi kompensatoris terlihat, bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu anak untuk mengingat kembali.

Film Animasi Adit, Sopo, dan Jarwo memiliki keempat fungsi media visual tersebut di atas. Film ini cukup menarik bagi anak-anak, bahkan di Youtube ribuan ada pengunjung film animasi ini.

PENUTUP Kesimpulan

Serial film animasi Adit, Sopo, dan Jarwo mengandung nilai-nilai multikultural yang tampak dalam karakter para pemainnya, dialek, nama atau panggilan, tayangan, setting sosial, dan judul. Serial film animasi Adit, Sopo, dan Jarwo sarat dengan pesan-pesan moral.

Dari karakter yang dimainkan bisa dilihat adanya interaksi antar etnik yang terjadi di dalam film tersebut. Bila mendengarkan dialek film animasi tersebut, maka Sopo-Jarwo tampak lebih ke-Jawa-annya, Pak Udin dan Mang Ujang berasal dari Sunda, Pak Anas yang terlihat dari Sumatera Utara (Batak). Untuk mengenal ragam etnis Nusantara, lebih banyak dimunculkan dalam serial-serial berikutnya yang dapat mencerminkan orang Bugis, Papua, Melayu, Madura, Dayak, dan suku-suku lainnya walaupun hanya sebagai figuran.

Walaupun belum banyak menampilkan kuliner Nusantara, tayangan "Tahu Sumedang, Bikin Meradang", dan juga terdapat "Warteg Gaul" merupakan upaya untuk menampilkan kekayaan kuliner Nusantara yang sangat beragam. Karakter Kang Ujang, yang memerankan sebagai penjual bakso cukup menarik. Namun bila ingin menonjolkan karakter kuliner Nusantara khas, maka akan lebih pas lagi si penjual bakso berasal dari Malang atau Solo, walaupun bakso dapat dibuat oleh siapa saja yang mengetahui teknik pembuatan dan penjualan. Karakter-karakter lain penting untuk dimunculkan, seperti Sate Madura, Rumah Makan Padang, Otak-otak, Cilok, dan lainnya yang merupakan kekayaan kuliner Nusantara.

Selain kuliner, film animasi Adit, Sopo, dan Jarwo berpotensi untuk dapat mengenalkan keanekaragaman hayati Indonesia kepada anak-anak, seperti Duren Medan, Salak Pondoh, Apel Malang, Mangga Indramayu, dan hasil bumi lainnya serta mampu mengenalkan kekayaan fauna yang hidup di wilayah Nusantara, seperti; Jalak Bali, Komodo, Harimau Sumatra, Anoa, Gajah Lampung, dan Burung Cendrawasih, yang masing-masing merupakan produk budaya dan mencerminkan wilayah kepulauan Indonesia.

Film animasi Adit, Sopo, dan Jarwo juga mengangkat tema musik khas Nusantara, yaitu dalam topik "dangdut version", di mana Jarwo menyanyi lagu dangdut dan berjoget ria. Seni Nusantara tidak hanya sebatas musik dangdut, ada Reog Ponorogo, Tari Poco-poco, Wayang Golek, Tari Bali, Ludruk, Keroncong, Berpantun, dan masih banyak lagi kesenian Nusantara yang baik

ditayangkan untuk memperkenalkan kepada anak-anak akan kesenian melalui serial ini.

Bila dalam topik "Berlatih Wushu", ada unsur memasukkan adanya interaksi budaya bidang seni bela diri – Wushu – yang dibawa oleh orang-orang Tionghoa, maka baik juga bila khazanah seni bela diri Nusantara juga diperkenalkan, antara lain; Pencak Silat, Tarung Drajat, Beksi, dan seni bela diri lainnya.

Untuk acara keagamaan, baru tampak sebatas pada tayangan "Idul Fitri" belum menyentuh pada perayaan keagamaan untuk umat beragama lainnya. Etnis Tionghoa akan selalu merayakan Tahun Baru Imlek, walaupun mereka berbeda-beda agama, namun dapat menyatu saat perayaan Imlek. Bila melihat setting sosial dan lingkungan yang merupakan interaksi antara penghuni perumahan dan masyarakat sekitar, maka tak akan lepas dari ragam agama yang dianut masyarakatnya. Pak Anas mungkin bukan "non Muslim", namun tak menutup kemungkinan terdapat warga masyarakat yang beragama Kristen, Budha atau Hindu.

Saran

Film animasi Adit, Sopo, dan Jarwo merupakan sebuah sarana untuk memberikan pesan-pesan kebhinekaan bangsa Indonesia. Ada beberapa saran yang dapat disampaikan, sebagai berikut:

1. MD Entertainment dapat mengembangkan cerita-cerita dalam serial animasi Adit, Sopo, dan Jarwo sebagai misi pendidikan multikultural dan kesadaran terhadap kekayaan budaya, suku bangsa, bahasa, dan keanekaragaman hayati Indonesia.

2. Pemerintah harus hadir untuk membantu pembiayaan proses penayangan Serial Animasi Adit, Sopo, dan Jarwo sebagai produk kreatifitas anak bangsa yang akan membawa misi untuk mengekspose ragam agama, kekayaan budaya, suku bangsa, dan keanekaragaman hayati Nusantara pada dunia yang lebih luas melalui tayangan di Televisi dan Youtube.
3. Bagi masyarakat Indonesia, untuk lebih kritis terhadap tayangan-tayangan anak-anak yang tidak mendidik dan menanamkan anak-anak untuk cinta produk dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Liliwari, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS.
- Budianto, Iwan. 2010. *Multimedia Digital – Dasar Teori dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Darwanto. 2007. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanum, Farida. tth. *Pendidikan Multikulturalisme dalam Pluralisme Bangsa*.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultura*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, Ali. 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Martani dan Adiyanti. 1992. "Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Tingkah Laku Agresif Anak." *Jurnal Psikologi Universitas Gajahmada*. Dalam, <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=4083>
- Massayu, et.all. 2006. *Dampak Tayangan Pornografi, Kekerasan dan Mistik di Televisi di Palembang dan Semarang*. Jakarta: LIPI Press.
- Wahyudianata, Megawati. 2007. "Televisi dan Pergeseran Konsep Seks Normatif: Pengaruh Tayangan Pornomedia Televisi dan Agama Terhadap Sikap Seks Mahasiswa S1 Kota Surabaya." *Jurnal Scriptura*, Vol. I No. 1.
- Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 32 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Televisi secara Digital dan Penyiaran Multipleksing Melalui Sistem Terrestrial.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran.

Website

<https://www.youtube.com>